

## DEKONSTRUKSI WACANA PATRIARKI DALAM LIRIK LAGU “MADU TIGA” KARYA AHMAD DHANI

Eka Wahyu Muria Ningsih<sup>1</sup>, Artha Jultia Saputra<sup>2</sup>, Roisatun Nadhiroh<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[ekawahyuumn@gmail.com](mailto:ekawahyuumn@gmail.com)<sup>1</sup>, [putrарtha57@gmail.com](mailto:putrарtha57@gmail.com)<sup>2</sup>, [roisaa.na@gmail.com](mailto:roisaa.na@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memadukan irama, melodi, dan bahasa sebagai media penyampai makna sosial yang hidup di masyarakat. Penelitian ini berfokus pada lagu Madu Tiga (2012) karya Ahmad Dhani yang merepresentasikan relasi gender dalam konteks hubungan asmara antara suami dan kedua istrinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika berdasarkan pemikiran Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, serta Muted Group Theory dari Cheris Kramarae untuk memahami bagaimana makna, ideologi, dan relasi kuasa dikonstruksikan melalui lirik lagu. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari teks lirik lagu Madu Tiga, didukung oleh studi literatur dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda linguistik, makna denotatif dan konotatif, serta mitos yang membentuk narasi dominan dalam teks lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang pasif, lemah, dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman serta perasaannya, sementara laki-laki diposisikan sebagai subjek dominan yang memiliki kuasa dalam relasi cinta, termasuk legitimasi atas praktik poligami. Representasi tersebut mencerminkan ideologi patriarki yang menormalisasi ketimpangan relasi gender dan membungkam suara perempuan dalam wacana budaya populer. Lagu Madu Tiga tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang mereproduksi nilai dan norma sosial tertentu dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola representasi gender dan menilai sejauh mana lagu tersebut merefleksikan bias patriarki struktural yang terus direproduksi melalui media populer dan praktik budaya sehari-hari, serta memperkaya pemetaan analisis komunikasi gender dengan menempatkan distribusi suara sebagai fokus utama pembacaan teks musik populer dalam konteks budaya patriarki Indonesia.

**Kata kunci:** Madu Tiga, Konstruksi Gender, Semiotika, Muted Group Theory, Diskriminasi Perempuan.

## ABSTRACT

*Songs constitute a form of cultural expression that combines rhythm, melody, and language as a medium for conveying socially constructed meanings within society. This study focuses on Madu Tiga (2012), a song written by Ahmad Dhani, which represents gender relations within the context of a romantic relationship involving a husband and his two wives. Employing a qualitative descriptive approach, this research applies semiotic analysis based on the theories of Ferdinand de Saussure and Roland Barthes, alongside Cheris Kramarae's Muted Group Theory, to examine how meaning, ideology, and power relations are constructed through song lyrics. The research data consist of secondary data derived from the lyrical text of Madu Tiga, supported by relevant literature from academic books and scholarly journals. The analysis was conducted by identifying linguistic signs, denotative and connotative meanings, and myths that shape the dominant narrative within the song. The findings indicate that women are represented as passive and marginalized figures who lack the space to articulate their experiences and emotions, while men are positioned as dominant subjects who exercise authority within romantic relationships, including the legitimization of polygamous practices. Such representations reflect patriarchal ideology that normalizes gender inequality and silences women's voices within popular cultural discourse. Madu Tiga functions not merely as a form of entertainment but also as a cultural text that reproduces specific social values and norms in contemporary Indonesian society. This study aims to identify patterns of gender representation and to assess the extent to which the song reflects structural patriarchal bias continually reproduced through popular media and everyday cultural practices, while also contributing to the advancement of gender communication studies by foregrounding the distribution of voice as a central analytical focus in reading popular music texts within the context of Indonesian patriarchal culture.*

**Keywords:** *Madu Tiga, Gender Construction, Semiotics, Muted Group Theory, Women's Discrimination.*

## A. PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, nilai, serta pandangan sosial melalui kombinasi lirik, melodi, dan narasi yang dibangun bermakna oleh penciptanya. Dalam konteks budaya populer, lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi hal yang merepresentasikan realitas sosial, termasuk relasi kuasa, identitas, serta konstruksi gender yang berkembang di masyarakat. Melalui lagu, pengalaman sosial tertentu dapat dinormalisasi, disederhanakan, atau bahkan disampaikan secara simbolik kepada

pendengarnya. Proses representasi tersebut tidak berlangsung secara netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan posisi subjek yang mendominasi produksi makna dalam teks budaya (Rahmasari, 2024). Dalam skala masyarakat Indonesia, tema relasi asmara dan perkawinan sering kali menjadi objek utama dalam penciptaan lagu. Salah satu tema yang kerap muncul adalah poligami, yang secara kultural masih menjadi perdebatan dan memiliki muatan sosial yang kompleks. Lagu Madu Tiga yang dipopulerkan oleh grup musik T.R.I.A.D merupakan salah satu contoh lagu yang mengangkat tema tersebut dengan pendekatan satir dan bernuansa jenaka. Lagu ini menceritakan kehidupan seorang laki-laki yang memiliki lebih dari satu istri serta dinamika emosional yang muncul dalam relasi tersebut.

Narasi dalam lagu Madu Tiga disampaikan melalui sudut pandang tokoh laki-laki sebagai pusat cerita. Tokoh ini digambarkan sebagai pihak yang menjalani, mengatur, dan menjelaskan relasi poligami yang dialaminya, termasuk bagaimana ia menghadapi respons emosional dari istri-istrinya. Sementara itu, perempuan dalam lagu hadir sebagai istri tua dan istri muda yang perannya lebih banyak ditampilkan sebagai objek cerita, bukan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman secara langsung. Dalam kajian representasi media, posisi subjek dan objek dalam narasi menjadi aspek penting dalam membaca relasi kuasa yang bekerja di balik teks budaya. Saat suatu pengalaman ditampilkan tanpa memberi ruang artikulasi langsung kepada subjek yang mengalaminya, maka representasi tersebut membentuk ketimpangan posisi komunikasi, di mana pengalaman perempuan hadir dalam narasi, namun disampaikan melalui kerangka makna yang dibangun oleh pihak lain (Rahmasari, 2024). Pola penceritaan semacam ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks komunikasi gender dan representasi suara dalam media musik. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi gender dalam lagu-lagu populer di Indonesia sering kali memperlihatkan kecenderungan penguatan stereotip patriarki. Perempuan kerap digambarkan sebagai pihak yang pasif, emosional, bergantung pada laki-laki, serta ditempatkan dalam posisi subordinat. Pola representasi tersebut membentuk hierarki suara dalam narasi, di mana perspektif laki-laki diposisikan sebagai rujukan utama dalam memahami relasi gender yang ditampilkan (Rahmasari, 2024).

Media populer, seperti lagu, memiliki peran penting dalam mereproduksi nilai-nilai tersebut melalui narasi dan simbol yang disampaikan secara berulang kepada khalayak. Dalam proses tersebut, pengalaman perempuan sering kali disederhanakan, direduksi, atau disampaikan melalui sudut pandang yang tidak sepenuhnya merefleksikan realitas subjektif mereka (Rahmasari, 2024). Meskipun kajian mengenai representasi gender dalam musik telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada analisis makna, simbol, atau ideologi yang terkandung dalam lirik lagu. Sejumlah kajian penelitian menunjukkan bahwa analisis terhadap teks budaya, termasuk karya populer, banyak diarahkan pada pembacaan makna dan ideologi yang dibentuk melalui tanda, simbol, serta struktur naratif yang tampak di permukaan. Pendekatan semiotika digunakan untuk menelusuri bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam teks, terutama dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya, seperti yang tampak dalam kajian lirik lagu yang membaca representasi identitas dan pengalaman perempuan melalui simbol, bahasa, dan narasi yang digunakan (Syafitri Ramadhani et al., 2025). Namun, perhatian terhadap posisi subjek yang membentuk dan menyampaikan narasi masih cenderung dilekatkan pada struktur makna semata. Aspek komunikasi, khususnya mengenai siapa yang memiliki akses untuk berbicara, bagaimana pengalaman disampaikan, dan sejauh mana suara perempuan hadir secara langsung dalam narasi, belum menjadi fokus utama analisis. Pada titik inilah Muted Group Theory relevan untuk dilibatkan, karena teori ini memungkinkan pembacaan teks budaya tidak hanya sebagai sistem tanda yang memproduksi makna, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang memperlihatkan ketimpangan distribusi suara antara kelompok dominan dan kelompok yang pengalamannya disampaikan melalui pihak lain (Syafitri Ramadhani et al., 2025).

Dalam kajian mengenai teks budaya dan media populer, analisis semiotika kerap digunakan untuk membaca bagaimana makna dan ideologi dikonstruksi melalui tanda, bahasa, dan struktur naratif, khususnya dalam konteks relasi gender. Pada saat yang sama, kajian komunikasi juga banyak membahas representasi perempuan dalam media dengan menyoroti peran, citra, dan posisi perempuan dalam teks. Namun, ketika teks budaya dipahami sebagai praktik komunikasi, kedua pendekatan tersebut masih menyisakan keterbatasan. Analisis semiotika umumnya berhenti pada pembacaan makna yang dihasilkan oleh teks, sementara kajian komunikasi cenderung menempatkan perempuan sebagai objek representasi, tanpa menelusuri lebih jauh bagaimana pengalaman perempuan dihadirkan

melalui sudut pandang pihak lain dalam alur penceritaan. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memandang lagu sebagai ruang komunikasi yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga memperlihatkan bagaimana akses berbicara dan distribusi suara dibentuk dalam narasi. Dengan menggabungkan pembacaan makna semiotik dan perspektif komunikasi melalui Muted Group Theory, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang melihat relasi gender dalam lirik lagu sebagai persoalan ketimpangan distribusi suara, di mana pengalaman perempuan hadir tetapi disampaikan melalui sudut pandang laki-laki sebagai pihak yang mendominasi narasi. Melalui pendekatan ini, ketimpangan gender tidak dipahami semata sebagai representasi simbolik atau ideologis, melainkan sebagai bentuk pembungkaman simbolik yang bekerja melalui struktur bahasa, pilihan sudut pandang, dan alur penceritaan dalam teks lagu.

Di sisi lain, kajian komunikasi gender pada media populer cenderung mengarahkan pembacaan pada bagaimana perempuan direpresentasikan melalui peran, citra, dan relasi emosional yang dibangun dalam teks. Analisis tersebut menyoroti kecenderungan perempuan diposisikan sebagai pihak yang mengalami, merasakan, dan merespons relasi, sementara struktur narasi tetap berpusat pada pengalaman dan sudut pandang laki-laki. Pola ini tampak dalam kajian representasi lirik lagu populer Indonesia yang menunjukkan bahwa perempuan sering hadir sebagai figur subordinat dalam relasi cinta dan keluarga, serta dilekatkan pada peran-peran emosional tertentu (Salsabila, 2025). Namun, fokus analisis tersebut lebih menekankan pada bentuk representasi dan makna yang ditampilkan, dibandingkan pada proses komunikasi yang menentukan siapa yang memiliki kendali dalam menyampaikan cerita dan mendefinisikan pengalaman dalam teks. Akibatnya, persoalan mengenai distribusi suara dan posisi berbicara dalam narasi media populer belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam kajian komunikasi gender. Lebih lanjut, kajian yang menempatkan musik populer sebagai ruang komunikasi juga cenderung memusatkan perhatian pada pesan dan ideologi yang termanifestasi dalam lirik, tanpa memeriksa secara rinci struktur penceritaan yang mengatur distribusi suara di dalamnya. Analisis terhadap relasi gender dalam teks musik sering berhenti pada pembacaan simbolik mengenai ketimpangan atau dominasi, sementara mekanisme komunikatif yang memungkinkan satu pengalaman diartikulasikan dan pengalaman lain diredam belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Kondisi ini menunjukkan adanya celah kajian pada tingkat komunikasi, khususnya dalam memahami

bagaimana bahasa dan narasi bekerja sebagai medium yang memberi legitimasi berbicara pada subjek tertentu, sekaligus membatasi artikulasi pengalaman kelompok lain. Dengan demikian, pembacaan terhadap lagu tidak hanya relevan dilakukan pada level makna dan representasi, tetapi juga pada bagaimana teks tersebut membentuk hirarki suara dan posisi komunikatif dalam relasi gender.

Kajian yang secara khusus menyoroti distribusi suara, posisi komunikasi, dan siapa yang memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dalam narasi lagu, khususnya melalui perspektif komunikasi gender, masih relatif terbatas. Padahal, aspek komunikasi tersebut penting untuk memahami bagaimana relasi kuasa dibentuk dan direpresentasikan melalui bahasa dan cerita dalam media musik. Ketimpangan komunikasi tidak hanya tampak pada isi pesan, tetapi juga pada siapa yang memiliki legitimasi untuk berbicara dan mendefinisikan pengalaman sosial (Rahmasari, 2024). Dalam hal ini, Muted Group Theory menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk digunakan. Teori yang dikemukakan oleh Cheris Kramarae ini menjelaskan bahwa dalam sistem komunikasi, terdapat kelompok-kelompok tertentu yang memiliki akses lebih besar untuk membentuk bahasa dan narasi, sementara kelompok lain tetap hadir tetapi pengalamannya disampaikan melalui sudut pandang kelompok yang lebih dominan. Dalam konteks relasi gender, perempuan sering kali menjadi kelompok yang pengalamannya tidak muncul secara langsung dalam komunikasi, melainkan diterjemahkan atau direpresentasikan oleh laki-laki.

Penerapan Muted Group Theory dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana perempuan dalam lagu Madu Tiga direpresentasikan dalam narasi yang sepenuhnya disampaikan oleh tokoh laki-laki. Fokus penelitian ini bukan pada penilaian moral terhadap praktik poligami, melainkan pada bagaimana distribusi suara dan peran komunikasi gender dibangun melalui lirik lagu. Dengan demikian, lagu dipahami sebagai ruang komunikasi yang merefleksikan ketimpangan simbolik antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembentukan makna. Lagu ini diposisikan sebagai teks budaya yang merepresentasikan pola komunikasi gender dalam masyarakat. Penelitian ini menjadi penting mengingat popularitas lagu Madu Tiga yang telah menjangkau khalayak luas di Indonesia.

Dalam era digital, lagu-lagu populer dapat diakses dengan mudah dan dikonsumsi secara berulang, sehingga representasi gender yang terkandung di dalamnya berpotensi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, analisis terhadap lagu ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi gender, khususnya dalam memahami bagaimana media musik merepresentasikan dan membentuk relasi gender melalui narasi dan bahasa.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penggambaran relasi poligami dalam lirik lagu Madu Tiga merepresentasikan distribusi peran dan suara antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif komunikasi gender? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi peran serta posisi komunikasi laki-laki dan perempuan dalam lagu Madu Tiga dengan menggunakan pendekatan Muted Group Theory.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Lagu yang berjudul “Madu Tiga” yang dibawakan oleh band Triad dinaungi oleh Ahmad Dhani mempresentasikan posisi perempuan sebagai pihak yang dapat dimadu dan berada dalam kondisi relasi yang tidak seimbang. Representasi gender dalam media populer memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas dan perilaku perempuan, karena media bekerja melalui sistem tanda yang memproduksi makna secara berulang dan diterima sebagai sesuatu yang wajar (Utami & Sanjaya, 2025). Lagu, dalam konteks ini, berfungsi sebagai teks budaya yang tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga menyusun narasi sosial tertentu mengenai relasi gender. Lirik lagu kerap menempatkan perempuan dalam posisi pasif dan menjadi objek narasi yang dibangun oleh sudut pandang dominan. Proses ini sejalan dengan pandangan representasi sebagai mekanisme produksi makna melalui bahasa, tanda, dan citra yang tidak pernah netral, melainkan terikat pada konteks ideologis tertentu (Abror & Dwi Afrianti, 2025).

Lagu populer, sebagai bentuk ekspresi budaya yang memiliki jangkauan luas, berkontribusi dalam mereproduksi konstruksi sosial yang hidup di masyarakat, termasuk dalam hal identitas gender. Unsur musikal dan naratif dalam lagu bekerja sebagai rangkaian tanda yang membentuk pemaknaan tertentu terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Dalam kajian semiotika visual, makna tidak dipahami sebagai refleksi langsung dari realitas, melainkan sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui pemilihan simbol, komposisi, dan sudut pandang tertentu (Ambat et al., 2025). Dengan demikian, representasi dalam lagu tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari praktik budaya yang membingkai pengalaman sosial pendengarnya. Lagu sering digunakan sebagai medium penyalur perasaan, namun pada saat yang sama juga mereproduksi nilai dan norma yang berlaku (Widjanarko, 2023).

Di Indonesia ada banyak jenis lagu, salah satunya adalah genre rock yang cukup banyak dipopulerkan oleh musisi, salah satunya yaitu Triad dengan lagu berjudul “Madu Tiga”. Musik dan lagu rock terkait dengan gender atau maskulinitas laki-laki, tetapi juga sering digunakan untuk merepresentasikan perempuan dengan nuansa feminis (Widjanarko, 2023). Lagu ini membahas cerita cinta antara seorang pria dan seorang wanita. Tema ini menjelaskan tindakan pria yang menyebabkan kesedihan bagi wanita (Widjanarko, 2023). Dalam konteks musik di Indonesia, genre rock menjadi salah satu medium yang kerap diasosiasikan dengan maskulinitas laki-laki. Namun, di dalamnya juga terdapat representasi perempuan yang dibangun melalui narasi tertentu. Lagu “Madu Tiga” menghadirkan kisah relasi asmara yang berpusat pada pengalaman laki-laki, sementara perempuan tampil sebagai pihak yang terdampak oleh keputusan dan tindakan tersebut. Representasi semacam ini menunjukkan bahwa makna dalam teks budaya dibangun melalui sudut pandang dominan yang menentukan apa yang ditampilkan dan apa yang disenyapkan (Ambat et al., 2025). Tema relasi yang menyebabkan penderitaan perempuan memperlihatkan bagaimana narasi maskulin menjadi kerangka utama dalam memahami konflik yang ditampilkan (Widjanarko, 2023). Masyarakat Indonesia yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki, media populer sering kali mereproduksi stereotip gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Patriarki beroperasi sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri dengan struktur tersebut (Widjanarko, 2023). Proses

representasi bekerja dengan cara menormalisasi konstruksi sosial tertentu sehingga ketimpangan relasi gender tampil sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dipertanyakan (Ambat et al., 2025).

Dalam album T.R.I.A.D karya Ahmad Dhani, pola tersebut tampak melalui lirik-lirik yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang dimarginalkan dalam relasi cinta. Salah satu bait dalam lagu “Madu Tiga” menampilkan perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan sesuai kehendak laki-laki, sehingga menghadirkan gambaran marjinalisasi perempuan dalam relasi personal. Representasi ini memperlihatkan bagaimana tubuh dan perasaan perempuan direduksi menjadi bagian dari narasi laki-laki. Dalam analisis semiotika, praktik semacam ini menunjukkan bahwa tanda-tanda budaya bekerja dengan menyederhanakan realitas kompleks menjadi makna yang sesuai dengan ideologi dominan (Ambat et al., 2025). Marjinalisasi perempuan tidak terlepas dari budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama dan perempuan sebagai pihak yang berada dalam posisi lebih rendah (Widjanarko, 2023).

Budaya patriarki memengaruhi masalah ketimpangan gender yang dihadapi perempuan. Karena itu, perempuan lebih mudah mengalami perlakuan yang tidak adil di lingkungan masyarakat (Sarah Apriliandra & Hetty Krisnani, 2021). Sistem patriarki yang sering menguasai dalam budaya masyarakat itu menyebabkan adanya perlakuan tidak adil terhadap kelompok gender, serta hal-hal yang bisa mendiskriminasi perempuan (Widjanarko, 2023). Budaya patriarki secara struktural memengaruhi ketimpangan gender yang dialami perempuan dalam berbagai ranah kehidupan. Sistem ini menciptakan kondisi di mana perempuan lebih rentan terhadap perlakuan tidak adil dan diskriminatif. Representasi dalam media berperan penting dalam mempertahankan struktur tersebut melalui pengulangan simbol dan narasi yang menguatkan hierarki gender (Ambat et al., 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap lagu “Madu Tiga” menjadi relevan untuk memahami bagaimana praktik representasi dalam media musik berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan relasi kuasa gender di masyarakat. Representasi perempuan sering kali tidak hanya bekerja melalui apa yang ditampilkan, tetapi juga melalui cara penceritaan yang membingkai pengalaman perempuan dari sudut pandang tertentu. Kajian menurut (Suwito et al., 2025) menunjukkan bahwa perempuan dalam teks budaya kerap hadir sebagai bagian dari alur cerita yang dibentuk oleh perspektif dominan, sehingga pengalaman dan posisi perempuan muncul dalam bentuk yang telah diseleksi, disederhanakan, dan disesuaikan dengan

kepentingan narasi utama. Representasi semacam ini membuat perempuan lebih sering hadir sebagai pihak yang diceritakan, bukan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman secara langsung. Teks media tidak sekadar menyampaikan gambaran tentang perempuan, tetapi juga membangun pola komunikasi yang menempatkan perempuan dalam posisi terbatas untuk mengartikulasikan makna atas pengalaman mereka sendiri. Pola ini memperlihatkan bagaimana praktik representasi bekerja secara halus melalui struktur narasi dan sudut pandang penceritaan, sehingga ketimpangan gender tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi terinternalisasi dalam cara cerita disusun dan disampaikan kepada khalayak (Suwito et al., 2025).

Kajian semiotika dalam analisis teks budaya menunjukkan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh isi eksplisit teks, tetapi juga oleh struktur narasi dan relasi simbolik yang menyertainya. Dalam konteks lagu populer, lirik berfungsi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan pengalaman sosial tertentu melalui sudut pandang yang dipilih oleh pencipta lagu. Penelitian mengenai representasi perempuan dalam lirik lagu di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan sering kali dihadirkan sebagai objek naratif yang keberadaannya didefinisikan melalui relasi dengan tokoh laki-laki, sementara suara dan pengalaman perempuan jarang muncul sebagai pusat penceritaan (Susetyaningsih & Handayani, 2024). Pola ini menegaskan bahwa representasi gender dalam lagu bekerja melalui mekanisme seleksi makna yang tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang dominan. Pendekatan semiotika membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda linguistik dan simbolik dalam lirik lagu membangun konstruksi gender secara berulang. Analisis semiotik terhadap lagu-lagu populer Indonesia memperlihatkan bahwa narasi sering disusun dengan menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif yang memiliki kendali atas alur cerita, sementara perempuan ditempatkan sebagai pihak yang mengalami dampak dari tindakan tersebut (Fathimatuzzahra et al., 2025). Dalam proses ini, relasi gender tidak hanya diceritakan, tetapi juga dinormalisasi melalui pengulangan pola representasi yang sama. Lagu dengan tema relasi asmara, khususnya yang menampilkan konflik dan ketimpangan, menjadi medium efektif dalam mereproduksi pemahaman sosial tentang peran laki-laki dan perempuan.

Selain lirik, struktur naratif dalam lagu turut berperan dalam membentuk hierarki makna. Penelitian semiotika terhadap teks musik menunjukkan bahwa pemilihan sudut pandang penceritaan menentukan posisi siapa yang berhak berbicara dan siapa yang hanya hadir sebagai bagian dari cerita (Ambat et al., 2025). Ketika narasi sepenuhnya disampaikan dari perspektif laki-laki, pengalaman perempuan cenderung direduksi menjadi elemen pendukung yang memperkuat konflik atau emosi tokoh utama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa representasi gender dalam lagu tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara pendengar memahami relasi kuasa dalam hubungan gender. Dalam kerangka ini, lagu “Madu Tiga” dapat dipahami sebagai teks budaya yang bekerja melalui mekanisme representasi serupa. Narasi yang berpusat pada pengalaman laki-laki, sementara perempuan hadir sebagai pihak yang terdampak dan diceritakan, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai kecenderungan media populer dalam mereproduksi hierarki gender. Pendekatan semiotika memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap bagaimana makna tersebut dibangun dan bagaimana relasi kuasa gender dinormalisasi melalui bahasa dan struktur narasi lagu.

### **C. METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk masuk lebih dalam pada lapisan makna yang terkandung di dalam teks lirik lagu. Lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, melainkan sebagai konstruksi tanda yang lahir dari konteks sosial, budaya, dan pengalaman penciptanya. Dalam penelitian kualitatif, teks diposisikan sebagai realitas simbolik yang terbuka terhadap penafsiran, sehingga analisis tidak berhenti pada makna permukaan, tetapi bergerak menuju pemaknaan yang lebih kompleks dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada proses dan makna, bukan pada hasil yang bersifat kuantitatif atau generalisasi statistik (Moleong, 2017). Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini berfungsi untuk memaparkan secara sistematis makna-makna yang muncul dalam lirik lagu “Madu Tiga”. Deskripsi dilakukan melalui penguraian tanda-tanda yang terdapat dalam setiap bait dan baris lirik, sehingga makna dapat dijelaskan secara runtut dan kontekstual.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan hasil analisis dalam bentuk narasi, yang menggambarkan bagaimana makna cinta direpresentasikan melalui bahasa simbolik dalam lirik lagu. Dengan demikian, hasil penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka atau tabel, melainkan dalam uraian kata-kata yang menggambarkan proses pemaknaan secara utuh.

Analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis utama dalam penelitian ini karena mampu mengungkap makna pada dua tingkat, yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos yang berkembang di balik teks. Melalui kerangka semiotika Barthes, lirik lagu dipahami sebagai sistem tanda yang tidak netral, melainkan membawa ideologi dan nilai-nilai tertentu. Proses pemaknaan dilakukan dengan mengidentifikasi penanda dan petanda dalam lirik, kemudian menafsirkan hubungan keduanya dalam konteks budaya populer. Dalam konteks penelitian ini, lirik lagu “Madu Tiga” diperlakukan sebagai dokumen budaya yang merepresentasikan relasi cinta, konflik emosional, dan dinamika hubungan interpersonal. Studi dokumen menjadi teknik pengumpulan data yang relevan karena objek penelitian berupa teks tertulis. Analisis dilakukan dengan membaca lirik secara berulang, mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung tanda signifikan, serta menafsirkannya berdasarkan kerangka teori semiotika. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penafsiran mendalam tanpa melibatkan informan atau wawancara, karena makna dianggap dapat digali dari teks itu sendiri melalui proses interpretasi ilmiah (Harnia, 2021). Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika dalam mengkaji teks media dan budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika tidak hanya digunakan untuk memahami makna literal, tetapi juga untuk mengungkap relasi kuasa, ideologi, serta konstruksi sosial yang tersembunyi di balik teks. Dalam kajian komunikasi, pendekatan ini sering digunakan untuk melihat bagaimana suatu pesan dibingkai dan dimaknai oleh masyarakat. Penelitian kualitatif dengan analisis semiotika juga memberi ruang bagi peneliti untuk bersikap reflektif terhadap teks yang dianalisis, sehingga hasil penelitian bersifat interpretatif dan kontekstual.

Data sekunder dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan pendalaman makna melalui penelusuran dokumen yang telah ada, tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam konteks analisis semiotika, data sekunder menjadi sangat relevan karena

objek kajian dipahami sebagai teks budaya yang telah selesai diproduksi dan beredar di ruang publik. Lirik lagu “Madu Tiga” karya T.R.I.A.D diposisikan sebagai dokumen budaya yang mengandung sistem tanda, sehingga dapat dianalisis secara mendalam melalui penafsiran makna denotatif dan konotatif. Proses ini menempatkan lirik lagu bukan sekadar sebagai ekspresi artistik, tetapi sebagai konstruksi makna yang merepresentasikan realitas sosial tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang menggunakan data sekunder berupa teks, simbol, dan narasi sebagai sumber utama analisis semiotik (Humaira et al., 2022). Pengolahan data dilakukan melalui tahapan pembacaan teks secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam lirik lagu. Setiap bait dan larik diperlakukan sebagai unit analisis yang mengandung makna simbolik, baik secara eksplisit maupun implisit.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori makna yang relevan dengan fokus penelitian, seperti relasi gender, posisi perempuan, dan representasi cinta. Tahap ini memungkinkan peneliti menelusuri pola makna yang muncul secara konsisten dalam teks. Dalam penelitian kualitatif berbasis semiotika, pengolahan data tidak diarahkan pada pengukuran frekuensi, melainkan pada pendalaman interpretasi makna yang dihasilkan dari relasi antar tanda dalam teks budaya (Humaira et al., 2022). Hasil pengolahan data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan proses pemaknaan secara sistematis. Penyajian data dalam bentuk cerita analitis memungkinkan pembaca memahami konteks makna yang dibangun dalam lirik lagu secara utuh. Dengan demikian, penggunaan data sekunder tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama dalam mengungkap representasi sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Madu Tiga”. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna cinta dalam lirik lagu “Madu Tiga” secara mendalam dan komprehensif. Metode ini tidak hanya berfokus pada apa yang tertulis dalam lirik, tetapi juga pada bagaimana makna tersebut dibentuk, dikonstruksi, dan direpresentasikan melalui tanda-tanda bahasa. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai representasi cinta dalam karya musik populer, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

## D. TEMUAN

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu “Madu Tiga” yang dipopulerkan oleh T.R.I.A.D, penelitian ini mengidentifikasi pola representasi komunikasi gender dalam konteks relasi poligami. Analisis dilakukan dengan merujuk pada Muted Group Theory, khususnya pada aspek distribusi suara, sudut pandang penceritaan, dan akses ekspresi dalam komunikasi. Temuan pertama menunjukkan bahwa narasi lagu disampaikan melalui sudut pandang satu pihak, yaitu tokoh laki-laki. Hal ini tampak dari penggunaan kata ganti orang pertama “ana” dan sapaan “kanda” yang secara konsisten merujuk pada pengalaman dan perasaan tokoh laki-laki, sebagaimana terlihat dalam lirik:

*“Aih senangnya dalam hati / Kalau beristri dua / Oh seperti dunia / Ana yang punya”*

Lirik tersebut menunjukkan bahwa pengalaman relasi poligami diceritakan dari perspektif tokoh laki-laki sebagai subjek pencerita. Tidak ditemukan penggunaan sudut pandang orang pertama yang merujuk pada tokoh perempuan, sehingga pengalaman perempuan sepenuhnya hadir melalui perantara bahasa laki-laki. Narasi dibangun berdasarkan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh tokoh laki-laki, sementara perspektif perempuan tidak diberi ruang yang sama. Tidak ditemukan penggunaan sudut pandang orang pertama yang merujuk pada tokoh perempuan. Pemusatan sudut pandang ini menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat legitimasi pengalaman kelompok dominan. Bahasa tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menentukan siapa yang berhak menjadi subjek pencerita. Pola ini sejalan dengan temuan (Salsabila, 2025) yang menunjukkan bahwa teks budaya sering kali memposisikan laki-laki sebagai produsen makna utama, sementara perempuan ditempatkan sebagai bagian dari cerita tanpa otoritas naratif.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa tokoh perempuan dihadirkan sebagai referensi dalam narasi, bukan sebagai penyampai narasi. Keberadaan “istri tua” dan “istri muda” muncul sebagai pihak yang dibicarakan oleh tokoh laki-laki, seperti dalam lirik:

*“Kepada istri tua / Kanda sayang padamu / Oh kepada istri muda / I say I love you”*

Ungkapan afeksi dalam lirik ini disampaikan oleh tokoh laki-laki, sementara perempuan tidak ditampilkan menyampaikan pernyataan atau respons secara langsung. Dalam kerangka Muted Group Theory, kondisi ini menunjukkan perbedaan peran komunikatif antara pihak yang berbicara dan pihak yang dibicarakan. Perempuan hadir dalam teks sebagai objek relasi, bukan sebagai subjek komunikasi. Kehadirannya dibatasi pada fungsi naratif tertentu yang mendukung cerita tokoh laki-laki. Pola ini mencerminkan praktik representasi yang menempatkan perempuan dalam posisi simbolik, di mana makna tentang perempuan dibentuk melalui bahasa pihak lain. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembungkaman tidak selalu berarti penghapusan total, melainkan dapat terjadi melalui representasi yang tidak memberi ruang artikulasi mandiri (Salsabila, 2025).

Temuan ketiga menunjukkan bahwa keadaan emosional perempuan ditampilkan secara tidak langsung melalui penuturan tokoh laki-laki. Hal ini terlihat dalam lirik:

*“Istri tua merajuk / Balik ke rumah istri muda”*

Kata “merajuk” mengindikasikan kondisi emosional perempuan, namun pengalaman tersebut tidak disampaikan melalui sudut pandang perempuan itu sendiri. Perasaan perempuan hadir sebagai informasi dalam narasi laki-laki, bukan sebagai ekspresi yang diartikulasikan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman afektif perempuan direduksi menjadi bagian dari sudut pandang dominan. Perempuan tetap “hadir” secara simbolik, tetapi kehadirannya dikontrol melalui bahasa pihak lain (Syafitri Ramadhani et al., 2025). Hal ini memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja secara halus melalui pengelolaan emosi dalam teks budaya.

Temuan keempat berkaitan dengan penggambaran strategi komunikasi dalam relasi poligami. Dalam lirik:

*“Mesti pandai pembohong / Mesti pandai temberang / Oh tetapi jangan sampai / Eh pecah temberang”*

Tokoh laki-laki menggambarkan adanya kebutuhan untuk mengelola komunikasi melalui strategi tertentu agar relasi tetap berjalan. Lirik ini menunjukkan bahwa pengelolaan informasi dan

komunikasi dalam relasi tersebut diceritakan dari sudut pandang satu pihak, tanpa disertai representasi bagaimana pihak lain memahami atau merespons strategi tersebut. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan akses terhadap produksi dan pengelolaan makna. Komunikasi tidak diposisikan sebagai ruang dialog, melainkan sebagai alat kontrol yang dijalankan oleh pihak dominan. Pola komunikasi semacam ini memperkuat hierarki relasi, di mana satu pihak memiliki otoritas atas informasi dan kebenaran dalam hubungan (Syafitri Ramadhani et al., 2025).

Temuan kelima menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam relasi digambarkan melalui tindakan tokoh laki-laki, sebagaimana tercermin dalam lirik:

*“Kalau dua dua merajuk / Ana kawin tiga”*

Keputusan untuk menambah pasangan ditampilkan sebagai respons sepihak terhadap situasi relasi. Tidak ditemukan representasi proses dialog, pertimbangan bersama, atau pandangan dari tokoh perempuan terkait keputusan tersebut. Relasi digambarkan bergerak berdasarkan kehendak dan penilaian tokoh laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap proses pengambilan keputusan dan pembentukan makna relasi lebih banyak diartikulasikan oleh satu pihak. Keputusan sepihak sering kali dinormalisasi melalui narasi, sehingga ketimpangan relasi tampil sebagai sesuatu yang wajar dan tidak problematis (Salsabila, 2025). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Madu Tiga” merepresentasikan pola komunikasi relasi poligami yang berpusat pada satu sudut pandang naratif, sementara tokoh perempuan hadir sebagai bagian dari cerita tanpa diberi ruang artikulasi langsung. Distribusi suara yang timpang, representasi emosi yang tidak mandiri, serta pengambilan keputusan sepihak memperlihatkan bagaimana relasi kuasa dibangun melalui struktur bahasa dan narasi. Temuan ini menegaskan bahwa pembungkaman perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk ketiadaan suara, tetapi juga melalui representasi yang membatasi siapa yang dapat berbicara, bagaimana pengalaman disampaikan, dan makna apa yang dianggap sah dalam komunikasi relasi gender.

## E. BAHASAN

Pembahasan ini mengelaborasi temuan penelitian mengenai representasi komunikasi gender dalam lagu “Madu Tiga” dengan menggunakan kerangka Muted Group Theory yang dikemukakan oleh Cheri Kramarae. Menurut Kramarae, bahasa dan sistem komunikasi dalam masyarakat tidak bersifat netral, melainkan berkembang dari pengalaman kelompok yang memiliki posisi dominan. Akibatnya, kelompok lain sering kali tidak sepenuhnya terfasilitasi untuk mengartikulasikan pengalaman mereka secara langsung dalam ruang komunikasi yang tersedia. Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana struktur bahasa dan narasi dalam lagu membentuk representasi komunikasi gender, tanpa memberikan penilaian normatif terhadap relasi yang digambarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi lagu “Madu Tiga” dibangun melalui sudut pandang tokoh laki-laki sebagai pusat penceritaan. Seluruh pengalaman relasi poligami disampaikan melalui penggunaan kata ganti orang pertama dan penuturan langsung dari tokoh tersebut. Dalam perspektif Muted Group Theory, kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap bahasa naratif berada pada satu pihak yang berperan sebagai subjek komunikasi. Pola ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dalam teks budaya populer di Indonesia, perempuan kerap dihadirkan dalam narasi tanpa menjadi pihak yang secara langsung menyampaikan pengalaman atau sudut pandangnya (Sari, 2014).

Keberadaan tokoh perempuan sebagai “istri tua” dan “istri muda” dalam lagu ditampilkan sebagai bagian dari struktur cerita, namun tidak sebagai penyampai makna. Mereka disebut, digambarkan, dan dirujuk melalui bahasa tokoh laki-laki. Dalam kerangka Muted Group Theory menurut Kramarae, kondisi ini menggambarkan perbedaan peran komunikatif antara pihak yang memiliki akses untuk membentuk bahasa narasi dan pihak yang hanya hadir melalui representasi bahasa tersebut. Banyak produk media Indonesia, perempuan sering direpresentasikan melalui kerangka bahasa yang telah dibentuk oleh sudut pandang dominan, sehingga pengalaman mereka hadir secara tidak langsung (Indra, 2025). Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi

emosional perempuan dalam lagu ditampilkan melalui istilah-istilah yang disampaikan oleh tokoh laki-laki, seperti “merajuk”. Dalam Muted Group Theory, pengalaman emosional kelompok yang tidak dominan sering kali tidak muncul sebagai ekspresi langsung, melainkan sebagai deskripsi yang disampaikan oleh pihak lain. Pola representasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam representasi komunikasi gender, pengalaman emosional perempuan sering kali disampaikan melalui interpretasi pihak lain, sehingga bahasa yang muncul bukan sepenuhnya berasal dari subjek pengalaman (Wulandari et al., 2025).

Penggambaran strategi komunikasi dalam relasi poligami yang disampaikan melalui lirik juga menunjukkan bahwa pengelolaan komunikasi direpresentasikan sebagai pengalaman tokoh laki-laki. Strategi komunikasi tersebut dijelaskan sebagai bagian dari cara tokoh laki-laki mempertahankan relasi yang dijalaninya. Dalam kerangka Muted Group Theory, kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa yang tersedia dalam narasi lebih banyak mengakomodasi pengalaman dan refleksi satu pihak, sementara pihak lain tidak ditampilkan memiliki ruang yang sama untuk menjelaskan strategi, persepsi, atau pemaknaan mereka terhadap relasi tersebut. Kelompok yang kurang dominan sering mengalami keterbatasan dalam mengartikulasikan pengalaman secara mandiri karena struktur bahasa yang tersedia lebih merepresentasikan pengalaman kelompok dominan (Syawal et al., 2024). Lebih lanjut, proses pengambilan keputusan dalam relasi yang digambarkan dalam lagu juga disampaikan melalui sudut pandang tokoh laki-laki. Keputusan tersebut muncul sebagai narasi personal tanpa disertai representasi proses dialog atau pertukaran makna dari pihak perempuan. Dalam Muted Group Theory, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan representasi komunikasi dialogis, di mana struktur narasi tidak menyediakan ruang bagi artikulasi pengalaman kelompok lain secara setara.

Pola ini kembali menguatkan temuan penelitian-penelitian komunikasi gender di Indonesia yang menunjukkan bahwa perempuan sering hadir dalam wacana sebagai bagian dari cerita, namun tidak sebagai produsen makna utama. Dengan demikian, melalui perspektif Muted Group Theory yang dikemukakan oleh Cheris Kramarae, pembahasan ini menunjukkan bahwa lagu “Madu Tiga” merepresentasikan komunikasi relasi poligami melalui struktur bahasa dan narasi yang berpusat pada

satu sudut pandang. Perempuan dihadirkan sebagai bagian dari narasi, namun akses terhadap artikulasi pengalaman dan pembentukan makna lebih banyak berada pada tokoh laki-laki.

Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk menilai relasi yang digambarkan dalam lagu, melainkan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi gender direpresentasikan dalam karya musik populer, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian-penelitian komunikasi gender di Indonesia yang menggunakan Muted Group Theory.

## **F. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu “Madu Tiga” yang dipopulerkan oleh T.R.I.A.D merepresentasikan komunikasi relasi poligami melalui struktur narasi yang berpusat pada satu sudut pandang, yaitu tokoh laki-laki. Narasi lagu secara konsisten disampaikan melalui pengalaman, perasaan, serta refleksi tokoh tersebut, sementara tokoh perempuan hadir sebagai bagian dari cerita tanpa ruang untuk menyampaikan pengalaman secara langsung melalui bahasa mereka sendiri. Dalam perspektif Muted Group Theory yang dikemukakan oleh Cheris Kramarae, temuan ini menunjukkan adanya perbedaan akses terhadap bahasa dan artikulasi pengalaman dalam komunikasi. Bahasa dan struktur penceritaan dalam lagu lebih banyak mengakomodasi pengalaman tokoh laki-laki sebagai subjek narasi, sedangkan pengalaman tokoh perempuan direpresentasikan melalui sudut pandang pihak lain. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana distribusi suara dalam karya musik populer dapat membentuk representasi komunikasi gender tertentu.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman emosional tokoh perempuan, seperti kondisi ketidaknyamanan atau reaksi terhadap relasi, ditampilkan secara tidak langsung melalui penuturan tokoh laki-laki. Dengan demikian, pengalaman emosional tersebut hadir sebagai deskripsi dalam narasi, bukan sebagai ekspresi mandiri dari subjek yang mengalaminya. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur bahasa dalam lagu berperan penting dalam menentukan siapa yang dapat menyampaikan makna dan bagaimana makna tersebut dibangun. Selain itu, proses pengambilan

keputusan dalam relasi yang digambarkan dalam lagu juga direpresentasikan melalui sudut pandang tokoh laki-laki. Keputusan-keputusan tersebut hadir sebagai bagian dari alur narasi tanpa disertai representasi proses komunikasi dua arah atau dialog antarpihak. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi lagu lebih menekankan pengalaman individu satu pihak dalam membingkai dinamika relasi yang ditampilkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu “Madu Tiga” merepresentasikan komunikasi gender melalui pola naratif yang tidak simetris dalam distribusi suara dan sudut pandang. Kesimpulan ini tidak dimaksudkan untuk menilai relasi yang digambarkan dalam lagu, melainkan untuk menjelaskan bagaimana bahasa dan narasi dalam karya musik populer berkontribusi dalam membentuk representasi komunikasi gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi gender di Indonesia, khususnya dalam memahami peran karya musik sebagai media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga membentuk dan merepresentasikan pola komunikasi antar gender melalui struktur bahasa dan narasi yang digunakan.

## REFERENSI

- Abror, M., & Dwi Afrianti, H. (2025). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Sal Priadi: Antara Reproduksi dan Tantangan terhadap Norma Gender dalam Budaya Patriarki Indonesia. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 326–347. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1395>
- Ambat, Y. T., Khusyairi, J. A., & Arimbi, D. A. (2025). Visual Accuracy of the Proclamation of Independence of the Republic of Indonesia in the Eyes of ChatGPT. *Representamen*, 11(01), 140–152. <https://doi.org/10.30996/representamen.v11i01.12781>
- Fathimatuzzahra, U. N., Aisah, U. N., Hasra, H., & Jakarta, U. N. (2025). *Female Agency in Selected Song Lyrics of Raye ‘ My 21st Century Blues ’ Album : A Critical Discourse Analysis*. 9(2), 186–194.
- Harnia, N. T. (Universitas S. K. (2021). *Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “ Tak Sekedar Cinta ” Karya Dnanda*. 9(2). <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Humaira, H. W., Firdaus, A., & Suparman, F. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Syukur Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Cukup Lebih Baik”). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 378. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7346>
- Indra, D. B. (2025). Dari Pembungkaman ke Perlawanan: Transformasi Agensi Perempuan dalam A Thousand Splendid Suns melalui Perspektif Muted Group Theory. *Jurnal Riset Komunikasi (Jurkom)*, 8(2), 274–292. <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/1429/224>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmasari, R. F. (2024). *Deconstructing Masculinity in the Clothing Representation of Ghibli Anime Characters by the TikTok Account @ Delvinyauu ( A Roland Barthes Semiotic Study on Japanese Popular Culture in Indonesia )*. 10(02), 147–158.
- Salsabila, J. (2025). Cinta dan Perempuan: Analisis Wacana Berbasis Korpus Lagu Dangdut dan Pop Indonesia. *Jurkom: Jurnal Riset Komunikasi*, 8(1), 85–05.
- Sarah Apriliandra, & Hetty Krisnani. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Sari, R. P. (2014). Pembungkaman Kaum Perempuan Dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film “Pertaruhan”). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 117–125. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art9>

- Susetyaningsih, R., & Handayani, W. R. (2024). Women's Representation in Sheila on 7 Song Lyrics: A Social Semiotic Analysis. *Deiksis*, 16(2), 222. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.18035>
- Suwito, A. A., Rusmana, D. S. A., & Rizqi, M. (2025). Representasi Objektivikasi Seksual Pada Perempuan Di Dunia Maya Dalam Film Like And Share (Analisis Wacana Kritis Sarah Mills). *Sintesa*, 4(02), 127–143. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v4i02.132162>
- Syafitri Ramadhani, Adinda Rusdianti Maulani Putri, & Nurmalita Herdiana. (2025). Bahasa dan Identitas Perempuan dalam Musik Populer Indonesia: Studi pada Lirik Lagu Yura Yunita dan Nadin Amizah. *Indonesian Journal of Linguistics*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.43>
- Syawal, M. S. (University of I., Dwiandini, A. (University of I., Khaerunnisa, D. H. (University of I., & Irwansyah, I. (University of I. (2024). *Exploring the role of muted group theory in understanding women's experiences: a systematic literature review*. 7(2), 279–294.
- Utami, M. T. (Universitas A. D., & Sanjaya, A. T. (Universitas A. D. (2025). *Obsesi Perempuan Terhadap Makeup Pada Lirik Lagu " Varisi Pink " Karya Jason Vanti : Women ' s Obsession With Makeup in the Lyrics of the Song " Varisi Pink " By Jason Ranti : Critical*. 13(2), 174–185. <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.100357>
- Widjanarko, K. I. (Pascasarjana U. N. S. (2023). *Representasi Perempuan Dalam Lirik Lagu Album t.r.i.a.d Karya Ahmad Dhani (kajian: analisis wacana kritis sara mills)*. 8(1), 131–140.
- Wulandari, H., Dyah Pithaloka, & Sherly Aidya Pasya. (2025). Gender-based Interpersonal Communication Behavior: When Women No Longer Muted. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 473–480. <https://doi.org/10.30656/lontar.v13.i1.10288>